



## Pendampingan Penyusunan Proposal Bisnis sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Pengurus Koperasi Desa Merah Putih Kabupaten Bojonegoro

Nanang Setiawan

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia

\*Corresponding author, email: [nanang.adh@gmail.com](mailto:nanang.adh@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received 24 January 2021

Revised 30 April 2021

Accepted 2 December 2021

Available online xxx

**Keywords:**

Maximum

Five

Word

Key

Important

**Turabian style in citing this**

**article: [citation Heading]**

Anderson, Maria. "Article Title." *JCEE: Journal of Community Engagement in Economics* 3, no. 1 (June 2021): 1-10. 2021.

<https://doi.org/xxxxxxx>

### ABSTRACT

*Koperasi Desa Merah Putih* (KDMP) is a national strategic program that plays an important role in promoting rural economic self-reliance. As a newly established institution, KDMP management is assisted by a business assistant to enhance managerial capacity, improve the utilization of management information systems, and strengthen the ability to develop feasible and sustainable business plans and proposals. This community service activity focuses on intensive assistance provided by the author as a business assistant for KDMP management in Bojonegoro Regency. The objectives of this program are to support KDMP management in integrating cooperative activities into a management information system, preparing systematic business plans and proposals, and assisting in the implementation of cooperative business operations. The method employed in this activity adopts a mentoring and empowerment approach, implemented through training sessions, consultations, participatory discussions, and hands-on practices tailored to the specific needs of each cooperative. The results indicate an improvement in management's understanding of information system-based cooperative management, the successful preparation of business plan and proposal documents ready to be submitted to relevant business partners, and enhancements in cooperative governance and operational performance. This program contributes to strengthening the institutional capacity of KDMP and supports the sustainability of village cooperative enterprises in Bojonegoro Regency.

**Keywords:** Business proposals, Community service, Community capacity building, Koperasi Desa Merah Putih

2025 Journal of Community Engagement in Economics with CC BY SA license.

## PENDAHULUAN

Pembangunan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) merupakan bagian dari program strategis nasional yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia dalam rangka memperkuat fondasi ekonomi kerakyatan dan mendorong kemandirian ekonomi desa (Ariandy et al., 2025). Program ini dirancang sebagai instrumen untuk mengonsolidasikan potensi ekonomi lokal melalui kelembagaan koperasi yang profesional, modern, dan berkelanjutan (Panimba et al., 2025). KDMP

# *Journal of Community Engagement in Economics*

diharapkan menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi desa, mulai dari sektor perdagangan,

pertanian, hingga jasa, sekaligus menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi. Secara regulatif, pengembangan koperasi desa ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, serta diperkuat oleh berbagai kebijakan turunan pemerintah yang menekankan revitalisasi koperasi dan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional (Maryam, 2025). Selain itu, arah kebijakan pembangunan desa juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan. Dalam konteks ini, KDMP tidak hanya diposisikan sebagai entitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat desa yang terintegrasi dengan sistem pembangunan nasional.

Perkembangan koperasi secara global menunjukkan bahwa koperasi tetap menjadi model kelembagaan ekonomi yang relevan dan adaptif dalam menghadapi dinamika ekonomi modern (Saputri et al., 2025). Di berbagai negara, koperasi telah berkembang tidak hanya sebagai lembaga ekonomi tradisional, tetapi juga sebagai organisasi bisnis yang mampu bersaing di pasar global (Arief & Haeruddin, 2025). International Cooperative Alliance (ICA) mencatat bahwa koperasi berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai belahan dunia. Negara-negara seperti Jepang, Jerman, Kanada, dan Korea Selatan berhasil mengembangkan koperasi modern yang berbasis teknologi, tata kelola profesional, dan sistem informasi yang terintegrasi (Irawan & Hermawan, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa koperasi tidak identik dengan keterbatasan skala dan manajemen, melainkan dapat berkembang menjadi entitas bisnis yang efisien dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks Indonesia, tantangan utama pengembangan koperasi bukan terletak pada konsepnya, melainkan pada aspek implementasi, kapasitas sumber daya manusia, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sistem manajemen modern.

Berbagai studi terdahulu telah menegaskan peran strategis koperasi dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional dan penguatan ekonomi masyarakat. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa koperasi mampu meningkatkan pendapatan anggota, memperluas akses terhadap pembiayaan, serta memperkuat jaringan ekonomi lokal (Pranata, 2025). Koperasi juga berperan sebagai instrumen pemerataan ekonomi dengan mengedepankan prinsip keadilan, partisipasi, dan kebersamaan (Budiyanto & Effendy, 2020). Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa kinerja koperasi seringkali terhambat oleh lemahnya kapasitas manajerial pengurus, rendahnya literasi keuangan, serta belum optimalnya penerapan tata kelola yang baik (Novatiani et al., 2023). Studi-studi tersebut menekankan pentingnya intervensi berupa pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan agar koperasi dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia pengelolanya dan dukungan sistem yang memadai.

Dalam konteks tersebut, program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting sebagai jembatan antara kebijakan, teori, dan praktik pengelolaan koperasi di tingkat akar rumput (Bahasoan et al., 2025). Pengabdian masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian mitra (Huda & Ikaningtyas, 2025). Melalui pendekatan pendampingan, pengurus koperasi dapat dibantu untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen modern, tata kelola koperasi yang baik, serta pemanfaatan sistem informasi

manajemen. Kehadiran pendamping atau business assistant menjadi krusial, terutama bagi koperasi yang baru terbentuk seperti KDMP, yang masih berada pada tahap awal pengembangan kelembagaan dan operasional. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, pengurus koperasi diharapkan mampu mengelola organisasi secara lebih profesional dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Kabupaten Bojonegoro melalui pendampingan intensif. Secara khusus, tujuan pengabdian ini adalah membantu pengurus dalam mengintegrasikan aktivitas koperasi ke dalam sistem informasi manajemen, menyusun rencana dan proposal bisnis yang sistematis dan layak, serta mendampingi pelaksanaan operasional usaha koperasi. Kontribusi praktis dari kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh pengurus KDMP, baik dalam bentuk peningkatan pemahaman manajerial, tersusunnya dokumen perencanaan bisnis yang aplikatif, maupun perbaikan tata kelola dan operasional koperasi. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada koperasi desa lainnya.

Secara lebih luas, pengabdian masyarakat ini memiliki kontribusi strategis dalam mendukung keberhasilan program nasional pengembangan KDMP. Kabupaten Bojonegoro dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi ekonomi desa yang besar, namun masih menghadapi tantangan dalam penguatan kelembagaan koperasi. Dengan pendekatan pendampingan dan pemberdayaan, kegiatan ini berupaya menjawab kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat desa. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya mendokumentasikan proses dan hasil pengabdian, tetapi juga memberikan pembelajaran praktis mengenai peran business assistant dalam mendukung penguatan koperasi desa. Diharapkan, temuan dan pengalaman dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan, praktik pengabdian masyarakat, serta penguatan koperasi desa secara berkelanjutan di Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Koperasi Desa sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Lokal**

Koperasi desa merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan prinsip kebersamaan (Handayani et al., 2020). Secara konseptual, koperasi didefinisikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan landasan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat (Pakabu et al., 2025). Dalam konteks pedesaan, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas, meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta mendorong kemandirian masyarakat desa. Kehadiran koperasi desa menjadi sangat relevan dalam menjawab permasalahan ketimpangan ekonomi dan keterbatasan akses masyarakat desa terhadap modal, pasar, dan informasi.

Sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal, koperasi desa memiliki keunggulan dibandingkan dengan bentuk badan usaha lainnya karena berorientasi pada kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar (Arief & Haeruddin, 2025). Koperasi mampu mengakomodasi potensi

ekonomi lokal, seperti sektor pertanian, perdagangan, dan jasa, serta mengintegrasikannya dalam suatu sistem usaha yang berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa koperasi desa dapat meningkatkan pendapatan anggota, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pertumbuhan usaha mikro dan kecil di tingkat desa. Selain itu, koperasi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi lokal melalui mekanisme distribusi keuntungan yang lebih adil dan partisipatif.

Namun demikian, pengembangan koperasi desa juga menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola organisasi, serta rendahnya kemampuan dalam perencanaan dan pengelolaan usaha (Novatiani et al., 2023). Banyak koperasi desa yang masih beroperasi secara konvensional, tanpa dukungan sistem manajemen yang memadai, sehingga sulit untuk berkembang dan bersaing. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan koperasi desa, termasuk Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan koperasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang efektif dan berkelanjutan.

## **2. Kapasitas Manajerial dan Sistem Informasi dalam Pengelolaan Koperasi**

Kapasitas manajerial pengurus merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pengelolaan koperasi (Mulyana & ARR, 2025). Kapasitas manajerial mencakup kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan aktivitas koperasi agar berjalan secara efektif dan efisien (Putri & Fauziah, 2023). Dalam konteks koperasi desa, pengurus seringkali berasal dari masyarakat lokal yang memiliki keterbatasan pengalaman dan pengetahuan dalam manajemen bisnis. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan koperasi cenderung bersifat administratif dan kurang berorientasi pada pengembangan usaha jangka panjang.

Salah satu aspek penting dalam peningkatan kapasitas manajerial adalah kemampuan dalam menyusun rencana dan proposal bisnis yang sistematis (Hamijaya et al., 2024). Rencana bisnis berfungsi sebagai panduan strategis dalam pengelolaan usaha koperasi, sedangkan proposal bisnis menjadi alat untuk mengakses sumber pendanaan dan menjalin kemitraan (Supaino et al., 2022). Tanpa perencanaan yang baik, koperasi berisiko mengalami inefisiensi, salah arah pengembangan usaha, dan kesulitan dalam mempertahankan keberlanjutan operasional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengurus dalam perencanaan bisnis menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi koperasi yang baru terbentuk seperti KDMP.

Selain kapasitas manajerial, pemanfaatan sistem informasi manajemen juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan koperasi modern (Sularsih & Wibisono, 2021). Sistem informasi manajemen memungkinkan koperasi untuk melakukan pencatatan keuangan, pelaporan, dan monitoring operasional secara lebih akurat dan transparan. Dengan dukungan sistem informasi, pengurus koperasi dapat mengambil keputusan berbasis data,

meningkatkan akuntabilitas, serta membangun kepercayaan anggota dan mitra usaha. Berbagai studi menunjukkan bahwa koperasi yang mampu mengadopsi teknologi informasi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan koperasi yang masih menggunakan sistem manual. Oleh karena itu, integrasi sistem informasi manajemen menjadi bagian integral dari upaya penguatan kapasitas kelembagaan koperasi desa

### **3. Pendampingan dan Pemberdayaan sebagai Model Pengabdian Masyarakat**

Pendampingan dan pemberdayaan merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam konteks penguatan kelembagaan ekonomi lokal (Suyanto et al., 2022). Pendampingan dipahami sebagai proses interaksi berkelanjutan antara pendamping dan mitra yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan kegiatan mitra (Hakim et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan pelatihan satu arah, pendampingan menempatkan mitra sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan (Aziz & Setiawan, 2025).

Dalam konteks pengelolaan koperasi, peran pendamping atau business assistant menjadi sangat penting, terutama bagi koperasi yang masih berada pada tahap awal pengembangan (Resavita & Setiawan, 2024). Business assistant tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mitra strategis yang membantu pengurus dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan perbaikan secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan pengurus koperasi untuk belajar melalui praktik langsung, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi.

Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan dan pemberdayaan efektif dalam meningkatkan kapasitas manajerial, tata kelola, dan kinerja kelembagaan mitra. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual terbukti mampu mendorong perubahan perilaku, meningkatkan rasa kepemilikan, dan memperkuat komitmen pengurus terhadap keberlanjutan organisasi (Maghfiroh & Setiawan, 2024). Oleh karena itu, pendekatan pendampingan dan pemberdayaan dipandang sebagai model yang tepat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk memperkuat Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

## **METODE**

### **1. Desain dan Pendekatan Pengabdian Masyarakat**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan

pendampingan dan pemberdayaan komunitas (*community-based empowerment*), dengan penekanan pada proses perencanaan aksi bersama dan pengorganisasian komunitas. Pendekatan ini menempatkan pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penulis berperan sebagai business assistant yang berfungsi sebagai fasilitator, pendamping, dan mitra strategis dalam penguatan kapasitas kelembagaan koperasi desa.

Pendekatan pendampingan dipilih karena koperasi desa yang menjadi subjek pengabdian merupakan koperasi yang relatif baru dibentuk dan masih berada pada tahap awal pengembangan kelembagaan dan operasional. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan agar pengurus mampu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan serta mengimplementasikannya secara mandiri.

## 2. Subjek dan Lokasi Pengabdian Masyarakat

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) yang berasal dari sepuluh desa binaan di Kabupaten Bojonegoro. Kesepuluh desa tersebut berada di bawah pendampingan penulis dan tersebar di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sumberrejo dan Kecamatan Kepohbaru dengan data sesuai pada Tabel 1.

*Tabel 1.* Daftar Koperasi Desa yang Menjadi Binaan

No	Nama Koperasi	Alamat	Jumlah Pengurus
1	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Sumberrejo Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	8 orang
2	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Talun Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	8 orang
3	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Bogangin Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	8 orang
4	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Jatigede Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	8 orang
5	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Margoagung Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	8 orang
6	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Butoh Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	10 orang
7	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Karangdinoyo Kec Sumberrejo Kab Bojonegoro	10 orang
8	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Sumberoto Kec Kepohbaru Kab Bojonegoro	10 orang
9	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Turigede Kec Kepohbaru Kab Bojonegoro	10 orang
10	Koperasi Desa Merah Putih	Desa Mojosari Kec Kepohbaru Kab Bojonegoro	8 orang

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah pengurus inti KDMP di masing-masing desa, yaitu: Ketua, Wakil Ketua Bidang Usaha, Wakil Ketua Bidang Anggota, Sekretaris, Bendahara, dan Pengawas. Pengurus ini memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, pengelolaan operasional, serta penyusunan perencanaan dan proposal bisnis koperasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan potensi ekonomi desa yang cukup besar, namun masih memerlukan penguatan kapasitas manajerial dan kelembagaan koperasi.

### **3. Proses Perencanaan dan Pengorganisasian Pengabdian Masyarakat**

Proses perencanaan aksi kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui mekanisme pengorganisasian komunitas, yang melibatkan pengurus KDMP secara aktif. Tahap awal diawali dengan koordinasi dan komunikasi intensif antara pendamping dan pengurus koperasi untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, peran, dan harapan dari kegiatan pengabdian. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masing-masing koperasi desa, khususnya terkait aspek manajerial, sistem informasi, dan perencanaan usaha.

Pengurus KDMP dilibatkan secara langsung dalam proses perumusan rencana aksi, termasuk penentuan prioritas kegiatan, jadwal pendampingan, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan. Keterlibatan aktif subjek dampingan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program pengabdian, sehingga hasil yang dicapai dapat berkelanjutan. Proses pengorganisasian komunitas dilakukan melalui diskusi kelompok, pertemuan rutin, dan konsultasi individual yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing koperasi desa.

### **4. Metode dan Strategi Pengabdian**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa strategi utama, sebagai berikut:

- a. Pendampingan intensif, yang dilakukan secara berkelanjutan dalam pengelolaan koperasi dan operasional usaha;
- b. Pelatihan, untuk meningkatkan pemahaman pengurus terkait sistem informasi manajemen, perencanaan bisnis, dan tata kelola koperasi;
- c. Konsultasi dan diskusi partisipatif, sebagai sarana pemecahan masalah secara bersama-sama; dan
- d. Praktik langsung, khususnya dalam penyusunan rencana dan proposal bisnis serta penggunaan sistem informasi manajemen koperasi.

Strategi ini dirancang untuk mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kapasitas pengurus KDMP dalam mengelola koperasi secara profesional dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif digunakan agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata di lapangan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Profil Koperasi Desa Merah Putih**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 menegaskan bahwa perekonomian nasional disusun sebagai usaha bersama yang berlandaskan asas kekeluargaan. Prinsip tersebut menjadi dasar penguatan koperasi sebagai pilar utama ekonomi kerakyatan. Presiden Republik Indonesia secara konsisten mendukung berbagai upaya untuk menggerakkan koperasi di seluruh Indonesia sebagai wujud komitmen pemerintah dalam memperkuat kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.

Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui pendekatan ekonomi kerakyatan yang berbasis pada nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling membantu. Dalam retreat kepala daerah di Akademi Militer Magelang pada 21–28 Februari 2025, Presiden Prabowo menegaskan pentingnya pembentukan koperasi desa sebagai instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Selanjutnya, dalam Rapat Terbatas di Istana Negara pada 3 Maret 2025, Presiden mengumumkan peluncuran 80.000 Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih yang akan diresmikan bertepatan dengan Hari Koperasi Nasional pada 12 Juli 2025.

Koperasi Desa Merah Putih dirancang sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dengan menempatkan warga sebagai subjek utama pembangunan. Koperasi ini diharapkan menjadi pusat aktivitas ekonomi desa yang mampu menyalurkan potensi lokal, memperkuat daya beli masyarakat, serta menyediakan layanan usaha yang adil dan terjangkau. Melalui pengelolaan yang partisipatif dan profesional, koperasi desa diproyeksikan menjadi instrumen strategis dalam mendorong kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, Koperasi Desa Merah Putih berada di bawah pendampingan pada sepuluh desa binaan yang tersebar di dua kecamatan di Kabupaten Bojonegoro. Kecamatan Sumberrejo mencakup tujuh desa binaan, sedangkan Kecamatan Kepohbaru mencakup tiga desa binaan. Kesepuluh desa tersebut memiliki potensi ekonomi yang beragam, mulai dari sektor pertanian, perdagangan desa, hingga usaha mikro dan distribusi lokal. Potensi tersebut menjadi modal penting untuk dikembangkan secara terintegrasi melalui koperasi desa guna mendorong produktivitas, memperluas akses pasar, dan menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

### **2. Visi, Misi dan Strategi**

Visi Koperasi Desa Merah Putih adalah mewujudkan kemandirian ekonomi desa melalui pengelolaan koperasi yang adil, transparan, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Visi ini menegaskan peran koperasi sebagai instrumen utama ekonomi kerakyatan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan penguatan solidaritas masyarakat desa. Dengan menjadikan warga sebagai subjek utama, koperasi diharapkan mampu menciptakan sistem ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Koperasi Desa Merah Putih menjalankan sejumlah misi strategis, antara lain menyediakan layanan keuangan yang aman, transparan, dan bebas riba bagi masyarakat desa, serta mengembangkan usaha-usaha produktif berbasis potensi lokal, seperti sektor pangan, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta unit usaha desa lainnya. Selain itu, koperasi berperan dalam memberdayakan anggota melalui pendampingan, pelatihan, dan penyediaan akses pembiayaan, sekaligus menjadi pusat distribusi kebutuhan pokok dan layanan ekonomi lainnya yang terjangkau. Seluruh misi tersebut dilandasi oleh semangat gotong royong sebagai fondasi kerja bersama antaranggota dalam membangun kemandirian ekonomi desa.

Strategi pelaksanaan visi dan misi koperasi dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu pembangunan koperasi baru di desa yang belum memiliki unit koperasi sebagai pusat layanan ekonomi lokal, pengembangan koperasi yang telah ada melalui perluasan unit usaha dan peningkatan kualitas pelayanan, serta revitalisasi koperasi yang tidak aktif agar kembali berfungsi sebagai lembaga ekonomi produktif. Strategi ini diperkuat melalui digitalisasi dan modernisasi pengelolaan koperasi guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas, serta pemberdayaan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah, sektor swasta, dan lembaga terkait menjadi strategi penting untuk memperluas jaringan pemasaran, memperkuat pendanaan, dan meningkatkan akses terhadap teknologi.

### **3. Analisa SWOT**

SWOT adalah alat analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) suatu organisasi sebagai dasar perumusan strategi yang efektif (Siregar et al., 2024). Dari sisi kekuatan (*strengths*), Koperasi Desa Merah Putih memiliki legitimasi kelembagaan yang kuat karena merupakan bagian dari program nasional penguatan koperasi desa. Posisi ini memberikan dukungan kebijakan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan koperasi. Selain itu, koperasi berbasis pada keanggotaan masyarakat desa sehingga mampu menumbuhkan rasa memiliki, loyalitas, dan partisipasi aktif anggota. Prinsip gotong royong dan asas kekeluargaan yang diusung selaras dengan nilai sosial masyarakat desa, sehingga memperkuat kohesi sosial. Koperasi juga memiliki pasar internal yang relatif jelas, karena anggota berperan ganda sebagai pemilik sekaligus pengguna layanan koperasi.

Namun demikian, koperasi desa juga menghadapi sejumlah kelemahan (*weaknesses*) yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan modal awal menjadi kendala utama dalam pengembangan unit usaha secara optimal, terutama pada tahap awal operasional. Selain itu, kapasitas manajerial dan kewirausahaan pengelola koperasi masih perlu ditingkatkan agar mampu mengelola usaha secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan. Kelemahan lainnya terletak pada sistem administrasi dan pelaporan keuangan yang belum sepenuhnya terstandar, sehingga berpotensi menghambat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi.

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang (*opportunities*) yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan koperasi desa. Tingginya kebutuhan masyarakat desa terhadap akses

barang kebutuhan pokok yang terjangkau dan stabil membuka peluang pengembangan unit usaha distribusi dan perdagangan. Selain itu, potensi lokal yang beragam memungkinkan koperasi untuk mengembangkan usaha berbasis kebutuhan dan keunggulan masing-masing desa. Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang besar bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat transparansi, serta memperluas jangkauan layanan melalui digitalisasi pengelolaan koperasi.

Adapun ancaman (*threats*) yang dihadapi koperasi desa antara lain persaingan dengan pelaku usaha swasta dan toko modern yang memiliki modal, jaringan, dan skala usaha lebih besar. Fluktuasi harga dan pasokan bahan pokok juga berpotensi memengaruhi stabilitas usaha koperasi, khususnya pada unit distribusi kebutuhan pokok. Selain itu, lemahnya tata kelola dan pengawasan internal dapat menimbulkan risiko penyimpangan jika tidak dikelola dengan baik. Perubahan kebijakan atau regulasi pemerintah juga menjadi faktor eksternal yang perlu diantisipasi karena dapat berdampak langsung pada operasional dan keberlanjutan koperasi desa.

#### **4. Potensi Desa**

Sepuluh desa binaan yang berada di bawah pendampingan Koperasi Desa Merah Putih memiliki potensi ekonomi yang beragam dan signifikan, terutama yang bersumber dari sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Potensi ini mencerminkan kekayaan sumber daya lokal yang dapat dikelola secara kolektif melalui koperasi sebagai basis penguatan ekonomi desa. Keberagaman komoditas tersebut memberikan peluang besar bagi koperasi untuk membentuk unit-unit usaha produktif yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil desa secara terintegrasi.

Pada sektor pertanian, desa-desa binaan memiliki potensi unggulan berupa tanaman pangan dan hortikultura. Komoditas padi menjadi potensi utama dengan luas lahan sekitar 170 hektare dan volume produksi mencapai ratusan ton, yang bernilai ekonomi tinggi dan berkontribusi signifikan terhadap pendapatan desa. Selain itu, komoditas hortikultura seperti melon, mangga, pisang, cabai, bawang merah, kedelai, dan kacang hijau juga menunjukkan peluang pengembangan usaha berbasis pertanian skala desa. Keberadaan komoditas tersebut memungkinkan koperasi untuk mengembangkan unit usaha pengadaan sarana produksi, pengolahan pascapanen, hingga pemasaran kolektif guna meningkatkan nilai tambah dan stabilitas harga bagi petani anggota.

Selain pertanian, sektor peternakan dan perikanan juga menjadi potensi penting di desa binaan. Komoditas ternak seperti ayam, kambing, sapi, domba, dan bebek menunjukkan peluang pengembangan usaha berbasis peternakan rakyat yang dapat dikelola secara kolektif oleh koperasi. Di samping itu, potensi perikanan dengan volume produksi yang cukup besar membuka peluang pembentukan unit usaha budidaya dan distribusi hasil perikanan. Secara keseluruhan, potensi ekonomi desa yang beragam ini merupakan modal strategis bagi Koperasi Desa Merah Putih untuk memperkuat unit usaha koperasi, meningkatkan pendapatan anggota, serta menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi desa yang berkelanjutan.

## **5. Rencana Bisnis**

Strategi bisnis pembukaan gerai sembako Koperasi Desa Merah Putih dirancang sebagai unit usaha inti yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa secara terjangkau, stabil, dan berkelanjutan. Gerai sembako diposisikan tidak hanya sebagai sarana distribusi barang kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat basis keanggotaan koperasi. Melalui pendekatan ini, koperasi diharapkan mampu menarik partisipasi luas masyarakat desa untuk bergabung sebagai anggota, sehingga koperasi dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi kolektif yang inklusif dan berdaya saing. Gerai sembako menyediakan berbagai kebutuhan harian utama, seperti beras, gula, minyak goreng, telur, dan barang kebutuhan pokok lainnya yang menjadi konsumsi rutin masyarakat desa. Penetapan harga dilakukan berdasarkan prinsip koperasi, yaitu efisiensi biaya distribusi, penerapan margin yang wajar, serta orientasi pada kesejahteraan anggota dan masyarakat.

Dalam aspek pengadaan dan pengelolaan rantai pasok, koperasi menerapkan strategi pembelian langsung dari distributor utama, produsen, maupun lembaga pemerintah seperti Bulog guna menekan biaya dan menjaga stabilitas pasokan. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan ketergantungan pada perantara yang berpotensi meningkatkan harga beli dan mengganggu kontinuitas pasokan. Selain itu, koperasi juga mendorong kemitraan dengan petani lokal dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) desa sebagai pemasok komoditas tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat fungsi gerai sembako sebagai pusat distribusi kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi desa yang mampu menyerap dan memasarkan produk lokal. Rekrutmen anggota secara luas akan memperbesar skala ekonomi koperasi, meningkatkan volume pembelian, serta memperkuat daya tawar koperasi terhadap pemasok, sehingga memungkinkan koperasi memperoleh harga beli yang lebih kompetitif dan menjaga efisiensi pengelolaan persediaan.

Dari sisi pemasaran dan keberlanjutan usaha, strategi gerai sembako koperasi difokuskan pada pemanfaatan kedekatan sosial dan ikatan komunitas desa. Keanggotaan koperasi dijadikan basis pelanggan utama melalui penerapan sistem belanja rutin, pemberian harga khusus bagi anggota, serta prioritas akses terhadap barang bersubsidi atau komoditas yang mengalami kelangkaan. Selain manfaat ekonomi langsung, keanggotaan koperasi juga memberikan keuntungan jangka panjang berupa pembagian sisa hasil usaha (SHU) yang adil dan transparan. Skema ini mendorong peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*), memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan koperasi. Dengan strategi bisnis yang terintegrasi antara aspek pengadaan, pemasaran, dan penguatan keanggotaan, gerai sembako Koperasi Desa Merah Putih diharapkan mampu menjadi pusat pemenuhan kebutuhan pokok yang stabil sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

## **6. Perkiraan Laporan Keuangan**

Perkiraan laporan laba/rugi gerai sembako Koperasi Desa Merah Putih disusun sebagai instrumen perencanaan keuangan untuk menilai kelayakan usaha, keberlanjutan operasional, serta

kemampuan koperasi dalam menghasilkan surplus usaha secara bertahap. Proyeksi pendapatan didasarkan pada estimasi volume penjualan kebutuhan pokok harian yang relatif stabil, mengingat tingginya tingkat konsumsi rutin masyarakat desa terhadap komoditas sembako. Pendapatan utama koperasi berasal dari penjualan barang kepada anggota dan non-anggota, dengan porsi terbesar diharapkan berasal dari anggota koperasi sebagai pelanggan tetap. Struktur biaya dalam forecast laba/rugi meliputi harga pokok penjualan (HPP), biaya operasional gerai seperti biaya transportasi, tenaga kerja, listrik, dan biaya administrasi, yang dirancang secara efisien dengan tetap menjaga kualitas layanan dan ketersediaan barang.

Dalam proyeksi laba/rugi, koperasi tidak semata-mata berorientasi pada maksimalisasi laba, melainkan pada penciptaan surplus usaha yang wajar dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip koperasi. Surplus yang dihasilkan setelah dikurangi seluruh biaya operasional diproyeksikan akan dialokasikan untuk beberapa tujuan strategis, antara lain penguatan modal koperasi, pengembangan unit usaha, dana cadangan, serta pembagian sisa hasil usaha (SHU) kepada anggota secara proporsional. Pendekatan ini mencerminkan fungsi ganda koperasi sebagai entitas bisnis sekaligus lembaga sosial ekonomi desa. Dengan perencanaan keuangan yang realistis dan berbasis kebutuhan riil masyarakat, forecast laba/rugi diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengurus koperasi dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan usaha, stabilitas keuangan, dan peningkatan kesejahteraan anggota serta masyarakat desa secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) di Kabupaten Bojonegoro dalam menyusun proposal bisnis yang sistematis, aplikatif, dan berorientasi pada keberlanjutan usaha koperasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan mampu meningkatkan pemahaman pengurus koperasi terkait perencanaan bisnis, khususnya dalam perumusan strategi usaha, pemetaan potensi desa, penyusunan rencana operasional, serta proyeksi keuangan sederhana. Proposal bisnis yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman strategis dalam pengembangan unit usaha koperasi, terutama gerai sembako sebagai usaha inti. Secara praktis, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan tata kelola koperasi desa, peningkatan kesiapan pengurus dalam mengelola usaha secara profesional, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat desa sebagai anggota koperasi.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pendampingan, variasi tingkat literasi manajerial dan keuangan pengurus koperasi, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam penyusunan dan implementasi proposal bisnis. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendampingan berkelanjutan yang mencakup aspek implementasi rencana bisnis, penguatan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan, serta pemanfaatan digitalisasi koperasi. Selain itu, kolaborasi yang lebih intensif dengan pemerintah daerah, lembaga pendamping koperasi, dan mitra usaha strategis diharapkan dapat memperluas dampak pengabdian, sehingga koperasi desa mampu tumbuh sebagai penggerak utama perekonomian desa yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariandy, P., Putra, R., Imania, K., & Iriani, A. (2025). Identification of Challenges in The Implementation of The Merah Putih Cooperative Program. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.35450/jip.v13i2.1265>
- Arief, S., & Haeruddin, H. (2025). Strategi Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih: Tinjauan Literatur atas Praktik Terbaik dan Tantangan Global. *Al-Buhuts*, 21(1), 284–299. <https://doi.org/10.30603/ab.v21i1.6469>
- Aziz, M. I. A., & Setiawan, N. (2025). The Role of Business Capital and Marketing Strategies in Supporting MSME Development in Sobontoro Village, Balen Subdistrict, Bojonegoro Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Fatimah*, 2(1), 87–96.
- Bahasoan, H., Wargadinata, B., Ansari, A., & Fauziansyah, F. (2025). Pemberdayaan Pemimpin Desa dalam Mendorong UMKM dan Ekonomi Kreatif Lokal Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1478>
- Budiyanto, A., & Effendy, A. A. (2020). Analisa kebijakan pemerintah Kota Tangerang Selatan terhadap pemberdayaan Koperasi dan UMKM dan dampaknya terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal MANDIRI: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 80–93. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v4i1.77>
- Hakim, A. R., Setiawan, N., & Asih, T. N. (2025). Marketing Transformation of Halal Enterprises via Social Media: An Analytical Study of Muslim Millennials. *Journal of Business Improvement*, 2(2), 266–281.
- Hamijaya, P. D. N., Satyaninggrat, L. M. W., & Rahmah, K. (2024). Pelatihan Pemodelan Proses Bisnis Koperasi di Sentra Industri Kecil Sumber Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1307–1314. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1381>
- Handayani, T., Sore, A. D., & Astikawati, Y. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Koperasi Unit Desa Bale Yotro Desa Beloyang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jurkami)*, 5(2). <https://doi.org/10.31932/jpe.v5i2.905>
- Huda, M. Z. N., & Ikaningtyas, M. (2025). Praktik Pemberdayaan UMKM melalui Inovasi Produk dan Pemasaran Berbasis Digital untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Saringemat. *JIPM : Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Irawan, D., & Hermawan, A. P. (2025). Tinjauan Koperasi: Sejarah, Aliran, dan Peranannya dalam Ekonomi Global dan Lokal. *Journal of Co-Operative*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.32670/jc.v1i2.20>
- Maghfiroh, U., & Setiawan, N. (2024). The Influence of Creativity and Product Innovation on MSME's Business Sustainability: A Qualitative Study on Ummina Halal Food Bekasi. *Journal of Business Improvement*, 1(2), 106–114.

- Maryam, R. (2025). Pendirian Koperasi Desa Merah Putih Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian. *Jurnal Penelitian Hukum Galunggung*, 2(2). <https://doi.org/10.1234/jphgalunggung.v2i2.59>
- Mulyana, I., & ARR, T. (2025). Analisis Masalah Kelembagaan dan Manajerial Koperasi di Indonesia Berdasarkan Studi Literatur. *J-Coop : Journal of Co-Operative*, 1(2), 293–308. <https://doi.org/10.32670/jc.v1i2.33>
- Novatiani, R. A., Novianto, R. A., Christina, V., Asikin, B., & Sarumpet, T. L. (2023). Pengaruh Tata Kelola Koperasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 285–291. <https://doi.org/10.36985/rbgek696>
- Pakabu, D. V. L., Sabandar, S. Y., & Pasae, Y. (2025). Analisis Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih: Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung di Kabupaten Manokwari Selatan. *ECOHOLIC: Jurnal Ekonomi Holistik*, 1(2), 287–292. <https://doi.org/10.1610/9m57ax15>
- Panimba, W., Ardiyanti, W. D., Bandaso, S., Ta'dung, Y. L., & Ronal, M. (2025). Pendampingan Pendirian Koperasi Merah Putih Di Lembang Tondon Langi, Toraja Utara. *Panggung Kebaikan : Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(3), 33–37. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i3.1953>
- Pranata, S. (2025). Analisis Kredit CV. Usaha Makmur Perkasa Mandiri untuk Meningkatkan Pendapatan Anggota Koperasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i02.852>
- Putri, M. W., & Fauziah, F. N. (2023). Pengaruh Pengelolaan Manajemen Keuangan Internasional Terhadap Peningkatan Laba Perusahaan. *El Mahasaba : Jurnal Akuntansi*, 03(01), 1–11.
- Resavita, M., & Setiawan, N. (2024). Cash Flow Management Assistance for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bojonegoro and Tuban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Fatihah*, 1(1), 24–32.
- Saputri, A. R., Subandriyo, & Iqbal, M. (2025). Koperasi Desa Merah Putih Dalam Perspektif Pembangunan Desa dan Tata Kelola Pemerintahan. *Journal of Society Bridge*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.83>
- Siregar, A. W., Perkasa, R. D., & Sitorus, N. (2024). Analisis Swot Sebagai Strategi Pengembangan Usaha Koperasi Makmur Mandiri. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 7(3), 884–897. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i3.912>
- Sularsih, H., & Wibisono, S. H. (2021). Literasi Keuangan, Teknologi Sistem Informasi, Pengendalian Intern dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(8), 2028. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i08.p12>
- Supaino, S., Fadhilah, D., & Kholil, A. (2022). Business Plan Koperasi Syariah Demi Mewujudkan Masjid Mandiri. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9). <https://doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3626-3632>

Suyanto, A., Farida, S. N., Fitri, N. L., & Ulya, V. F. (2022). Pendampingan Masyarakat dalam Pengolahan dan Pemasaran Produk Berbahan Dasar Pisang untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Journal of Community Engagement in Economics*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/10.35896/jcee.v3i2.1219>